

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di bagian pesisir utara Pulau Jawa, Daerah Khusus Ibukota Jakarta terdiri dari enam wilayah administrasi: Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, dan Kepulauan Seribu (Kumambouw et al., 2023; Wardana et al., 2023; Yoga Putra et al., 2019). Secara geomorfologi Daerah Khusus Ibukota Jakarta termasuk kedalam wilayah dataran rendah yang dilalui oleh 13 sungai dengan *Ci Liwung* adalah salah satunya sehingga menjadikan wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sering sekali mengalami bencana banjir (Ardikayana et al., 2020; Billa et al., 2022; Wardana et al., 2023).

Bencana banjir merupakan suatu keadaan tergenangnya wilayah daratan oleh air sebagai akibat dari luapan sungai yang tidak mampu untuk menampung kapasitas debitnya (Aghnesya et al., 2021; Humam et al., 2021; Yusya et al., 2020). *Ci Liwung* menjadi salah satu sungai yang sering sekali menjadi penyebab banjir di Daerah Khusus Ibukota Jakarta karena ketidak mampuannya dalam menampung kapasitas debit air kiriman dari wilayah hulu dan tengah seperti Bogor dan Depok (Billa et al., 2022; Lassa et al., 2023; Sugandhi et al., 2023; Wardana et al., 2023). Berdasarkan rekapitulasi kejadian banjir selama sepuluh tahun terakhir, DKI Jakarta mengalami banjir besar di tahun 2013, 2018, 2019, dan 2020 (Lassa et al., 2023).

Kelurahan Kebon Baru termasuk wilayah yang sering mengalami bencana banjir akibat luapan *Ci Liwung* karena kiriman dari wilayah Bogor dan Depok (Sugandhi et al., 2023; Wardana et al., 2023). Kelurahan Kebon Baru tercatat mengalami banjir pada tahun 1996, 2002, 2007, 2012, 2013, 2014, 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 (Lassa et al., 2023; Wardana et al., 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Kelurahan Kebon Baru, terdapat 6 RW yang sering sekali terkena dampak langsung dari luapan *Ci Liwung* sehingga termasuk kategori daerah rawan banjir yaitu RW 01, RW 02, RW 04, RW 08, RW 09, dan RW 10.

Berdasarkan dari tingkat kerawannya Kelurahan Kebon Baru terbagi menjadi tiga tingkat yaitu rendah, sedang dan tinggi (Wardana et al., 2023). Wilayah RW 01, RW 02, RW 04, RW 08, RW 09, dan RW 10 memiliki lokasi berdekatan dengan *Ci Liwung* dan memiliki ketinggian rendah sehingga cenderung memiliki tingkat kerawanan sedang – tinggi (Sugandhi et al., 2023; Wardana et al., 2023).

Bencana banjir memiliki dampak sangat merusak dan berbahaya, sehingga dapat menyebabkan banyaknya kerusakan, kerugian bahkan timbulnya korban jiwa (Pratama et al., 2020). Langkah penanggulangan dan Mitigasi dalam menghadapi bencana banjir sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak yang terjadi (Manghayu, 2017; Nurhadi et al., 2017; Nurullita et al., 2021; Sugandhi et al., 2023). Karena masih minimnya pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi bencana, peserta didik menjadi salah satu kelompok yang rentan akan dampak bencana (Pangestu et al., 2022; Primavera, 2017). Sekolah Menengah Pertama Negeri 265 Jakarta merupakan salah satu sekolah di Kelurahan Kebon Baru yang berlokasi di daerah rawan bencana banjir. Banjir yang terjadi di SMP Negeri 265 ini memiliki ketinggian 0 – 50 cm dan mayoritas siswa siswi merupakan warga yang tinggal di Kelurahan Kebon Baru.

Karena ada risiko bencana, kesadaran dan budaya pencegahan bencana harus ditingkatkan. Ini termasuk metode untuk mengidentifikasi daerah rawan bencana, melakukan pencegahan dan mitigasi, dan membuat dan menyebarkan peringatan dini penting. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana sangat penting untuk tetap waspada, dan pengembangan kapasitas masyarakat untuk menangani bencana alam harus terus digalakkan. Pemberdayaan tidak hanya ditunjukkan melalui imbauan dan perintah; itu juga ditunjukkan melalui tindakan dan kesadaran masyarakat akan ancaman yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.

Siswa memerlukan sosialisasi mitigasi bencana agar mereka dapat menjadi proaktif dan responsif terhadap bencana. Memberikan pengetahuan kognitif kepada masyarakat yang rawan bencana dapat membantu sosialisasi mitigasi bencana. Sekolah sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya mitigasi bencana. Selain itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam sosialisasi mitigasi bencana kepada peserta didik mereka. (Irene, 2008).

Sekolah adalah tempat yang bagus untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang di sekitarnya. Pendidikan kebencanaan dapat diterapkan di sekolah dengan menggabungkan kegiatan kebencanaan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Ini akan menjadi metode yang efektif, dinamis, dan berkesinambungan untuk menyebarkan pengetahuan tentang kebencanaan di seluruh masyarakat. (Tresnani, 2013).

Karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, mempelajari kemampuan untuk menangani bencana menjadi sangat penting. Apabila bencana terjadi di sekolah, perbandingan antara jumlah guru dan orang dewasa dengan peserta didik di lingkungan sekolah menjadi masalah untuk menyelamatkan banyak peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu dan siap menghadapi bencana melalui mitigasi bencana dan upaya lain untuk mengurangi risiko bencana menjadi sangat penting.

Pengetahuan tentang bencana dan kesiapan mereka untuk mengantisipasinya sangat penting untuk menghindari atau mengurangi risiko menjadi korban bencana. Secara struktural dan non-struktural, mitigasi bencana dapat dilakukan melalui perbaikan fisik dan peningkatan kesiapsiagaan. Meskipun kesiapsiagaan menghadapi bencana membutuhkan waktu dan upaya, kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Namun, hasil evaluasi tingkat kesiapsiagaan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik tidak terlibat dalam kegiatan mitigasi dan belum siap menghadapi bencana. Namun, ada banyak materi tentang kebencanaan yang harus dipelajari oleh siswa di Indonesia untuk menjadi kuat saat menghadapi bencana. Anak-anak harus dididik tentang kebencanaan sedini mungkin. (Kinthen, 2020). Ini ditunjukkan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa 35% responden telah mengetahui tentang mitigasi. Namun, sebagian besar siswa mengetahui jenis bencana, yaitu sebesar 85% tanggung jawab pemerintah dan hanya 15% yang menganggap bahwa mitigasi adalah urusan individu, dan siswa bahkan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan jika terjadi bencana (Hendra et al., 2023).

Secara struktural dan non-struktural, mitigasi bencana dapat dilakukan melalui perbaikan fisik dan peningkatan kesiapsiagaan. Meskipun kesiapsiagaan menghadapi bencana membutuhkan waktu dan upaya, kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Namun, hasil evaluasi tingkat kesiapsiagaan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik tidak terlibat dalam kegiatan mitigasi dan belum siap menghadapi bencana. Namun, ada banyak materi tentang kebencanaan yang harus dipelajari oleh siswa di Indonesia untuk menjadi kuat saat menghadapi bencana. Anak-anak harus dididik tentang kebencanaan sedini mungkin. Perencanaan penanggulangan bencana adalah salah satu tanggung jawabnya dalam kasus di mana bencana tidak terjadi (pasal 5 ayat (1) huruf a PP 21/2008). Dalam rencana aksi nasional, yang tercakup dalam surat edaran Mendiknas No.70a/MPN/SE/2010, hal tersebut secara eksplisit disebutkan. Rencana ini bertujuan untuk mewujudkan budaya yang aman dan siap terhadap bencana melalui sistem pendidikan yang tersentralisasi, yang mampu mendukung pengurangan resiko bencana melalui upaya mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas sektor pendidikan.

Media pembelajaran adalah komponen yang dapat mempengaruhi siswa untuk meningkatkan kesadaran tentang mitigasi bencana. Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang digunakan untuk membantu siswa belajar. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. Kualitas dan kuantitas media pembelajaran secara signifikan mempengaruhi hasil dan proses pembelajaran (Rusman, 2012). Media pembelajaran adalah proses yang panjang. Guru harus membuat rancangan media sebelum mereka membuat dan membuatnya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa media yang dibuat dan digunakan benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Choer (2014) bahwa poster sangat baik digunakan sebagai alat pembelajaran dan bahwa siswa sangat responsif terhadapnya. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, akan sulit bagi guru untuk menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif yang mendorong minat siswa untuk belajar tentang kebencanaan, terutama tentang mitigasi bencana banjir. Jika siswa

ingin memahami bahwa lingkungannya rawan bencana, poster dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengajar guru tentang konsep bencana, fenomena bencana, dan penerapan konsep bencana dalam kehidupan sehari-hari, yang masih jarang diajarkan dalam pelajaran. Poster adalah cara yang tepat untuk menyampaikan informasi dengan cepat, memungkinkan orang untuk menangkap ide-ide mereka, dan mendorong orang untuk bertukar ide dalam suasana yang menyenangkan (Koribah, 2023; Kristiawati, 2014); .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergerak untuk mengembangkan media poster sebagai pembelajaran mitigasi bencana banjir pada siswa SMPN 265 Jakarta. Poster ini dipilih karena merupakan kombinasi visual dari desain yang kuat, warna, dan pesan yang bertujuan untuk menarik perhatian orang lain tetapi juga untuk meninggalkan ingatan untuk waktu yang lama. (Rivai, 2010).

B. Identifikasi Masalah

1. Tingkat kerawanan SMPN 265 Jakarta terhadap bencana banjir.
2. Rendahnya tingkat pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana banjir.
3. Terbatasnya media pembelajaran mitigasi bencana yang inovatif dan interaktif yang layak digunakan dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Pada Peneliti perlu untuk menentukan pembatasan masalah dalam kefokusannya penelitian. Maka pada penelitian ini dibatasi pada “Pengembangan Media Poster sebagai Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir di SMPN 265 Jakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Media Poster sebagai Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir di SMPN 265 Jakarta?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara teoritis Penelitian ini memberikan wawasan baru kepada peneliti, melengkapi hasil penelitian yang udah ada, dan memberikan gambaran baru kepada siswa tentang pengetahuan kebencanaan melalui poster mitigasi bencana banjir.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan baru kepada peneliti, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang mitigasi bencana banjir.

b. Bagi siswa

Mengambil perhatian siswa untuk mengetahui informasi tentang mitigasi bencana banjir, sehingga dapat menambah wawasan baru dan diharapkan dapat diterapkan di lingkungan sekitar rumahnya.

c. Bagi Sekolah

Menambah perlengkapan media, materi edukasi, dan sumber bacaan terkait sosialisasi terkait darurat bencana untuk mendidik pemahaman terhadap bencana dan dapat diterapkan pada seluruh civitas akademika sekolah.

